



POLA PEMBINAAN EKSTRAKURIKULER SEPAK TAKRAW DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI SE-KABUPATEN TEGAL 2013/2014

Johan Bagus Panuntun^{1✉} Agus Raharjo²

BRI Bumi Jawa Slawi, Indonesia

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2015

Disetujui September 2015

Dipublikasikan Oktober 2015

Keywords:

Extracurricular, Pattern

Formation, Sepak Takraw

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang tahap pembinaan, program latihan serta bentuk dukungan terhadap pembinaan ekstrakurikuler sepak takraw di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kabupaten Tegal tahun 2013/2014. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan memberikan gambaran tentang fakta-fakta aktual pada saat ini. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian berjumlah 4 SMP Negeri di Kabupaten Tegal. Masing-masing sekolah terdiri dari 4 responden, yaitu kepala sekolah, pelatih, dan 2 peserta ekstrakurikuler sepak takraw. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: 1) Tiga sekolah melakukan tahap pemassalan dan pembibitan atlet, satu sekolah tidak melakukan tahap pembinaan 2) pelatih menyusun program latihan tetapi aspek-aspek pelatihan belum sepenuhnya berkembang, sedangkan satu pelatih tidak menyusun program latihan 3) Dukungan pendanaan dari sekolah sudah baik, tetapi dukungan sarana prasarana masih kurang. Dapat disimpulkan bahwa 4 SMP Negeri Se-Kabupaten Tegal yang menyelenggarakan ekstrakurikuler sepak takraw belum melakukan tahap pembinaan dengan baik, aspek-aspek pelatihan dan prinsip-prinsip latihan dalam program latihan yang dijalankan siswa belum berkembang secara menyeluruh, dukungan pendanaan sudah baik, dukungan sarana prasarana belum memadai serta tidak adanya peran dari instansi terkait.

Abstract

The purpose of this study is to find out about the stages of development, training programs and form of support for extracurricular coaching sepak takraw in Junior High School Tegal Regency on 2013/2014. The approach used is descriptive qualitative approach, the research by providing an overview of the actual facts at this point. Data was collected through observation, interviews, and documentation. Object numbered 4 Junior High School in Tegal regency. Each school consists of four respondents, it is headmaster, coaches, and 2 participants of extracurricular sepak takraw. The results obtained are: 1) Three schools did public stage and nursery athletes, the school does not do stage coaching, 2) The coaches put together a program of exercise but training aspects are not fully developed, while the trainer does not arrange training programs, 3) Support funding of schools is good, but the support infrastructure is still lacking. It can be concluded that 4 (four) Junior High School in Tegal regency which organizes extracurricular sepak takraw not done well coaching phase, aspects and principles of training exercises in the student-run exercise programs have not developed a comprehensive, Financial support has been good, inadequate infrastructure support and the absence of the role of relevant agencies.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

BRI Bumi Jawa Slawi, Jl. Dr. Soetomo No 03 Slawi Kab. Tegal, Jawa Tengah. E-mail: Johanbagusp12@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu wadah pembinaan di sekolah dalam mengembangkan bakat dibidang olahraga yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang terkoordinasi, terarah, dan terpadu yang bertujuan dapat mengembangkan bakat, minat dan kemauan peserta didik sesuai yang diinginkan, termasuk dibidang olahraga.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler non-olahraga dan ekstrakurikuler olahraga. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler olahraga meliputi sepak bola, bola voli, bola basket, futsal, dan lain-lain. Akan tetapi pada kenyataannya bahwa olahraga seperti sepak bola, futsal, dan bola voli saat ini lebih populer dan lebih menarik minat siswa sehingga dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga tersebut hampir seluruh sekolah ada, baik tingkat SMA maupun SMP. Padahal untuk kejuaraan POPDA tidak hanya mempertandingkan cabang olahraga itu saja, masih ada cabang-cabang olahraga yang lain, salah satunya yaitu cabang olahraga sepak takraw.

Sebagai salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan dalam kejuaraan POPDA, sepak takraw merupakan cabang olahraga yang masih sangat sedikit dilakukan proses pembinaannya pada ekstrakurikuler, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Tegal, hal ini berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 13-14 Desember 2013 dan 17-19 Januari 2014. Hanya ada 4 sekolah yang di dalamnya terdapat ekstrakurikuler sepak takraw, yaitu SMP Negeri 5 Adiwerna, SMP Negeri 1 Balapulang, SMP Negeri 2 Balapulang, dan SMP Negeri 2 Dukuhturi. Sebagian besar peserta POPDA tingkat SMP Negeri Se-Kabupaten Tegal dalam melakukan proses perekrutan atlet dilakukan saat menjelang POPDA digelar, begitu pula dalam proses latihannya, itu artinya tidak ada proses pembinaan yang berkelanjutan.

Faktor tersebut tentu saja mempengaruhi prestasi sepak takraw Kabupaten Tegal pada POPDA SMP ditingkat kejuaraan yang lebih tinggi. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, prestasi tim sepak takraw SMP Kabupaten Tegal hanya dapat meraih peringkat 3 yaitu pada POPDA tingkat Karesidenan di tahun 2013. Sedangkan ditingkat Provinsi sampai saat ini belum ada prestasi yang dapat diraih sehingga peran pembinaan disini sangatlah penting sebagai suatu bentuk usaha untuk dapat membawa nama baik Kabupaten Tegal dalam kejuaraan POPDA tingkat SMP. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali informasi terkait dengan pola pembinaan ekstrakurikuler cabang olahraga sepak takraw di SMP Negeri Se-Kabupaten Tegal tahun 2013/2014 hingga dapat terus berjalan dengan baik.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur atau cara memecahkan masalah dengan memaparkan obyek yang diteliti (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta aktual pada saat sekarang. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kualitas pembinaan ekstrakurikuler sepak takraw Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kabupaten Tegal tahun 2013/2014.

Lokasi penelitian pembinaan ekstrakurikuler sepak takraw yaitu di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-kabupaten Tegal. Dalam hal ini sebagai sasaran penelitian yaitu SMP Negeri Se-kabupaten Tegal yang terdapat ekstrakurikuler sepak takraw, yaitu SMP Negeri 1 Balapulang, SMP Negeri 2 Balapulang, SMP Negeri 5 Adiwerna, dan SMP Negeri 2 Dukuhturi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 4 (empat) Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kabupaten Tegal yang terdapat ekstrakurikuler sepak takraw, dimana setiap tempat terdapat 4 sumber data, yaitu Kepala Sekolah, Pelatih

sepak takraw, dan 2 peserta ekstrakurikuler sepak takraw.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensial.

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan mereduksi data atau memilih inti dari pembahasan. Setelah itu data disajikan dalam bentuk uraian, kemudian melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 5 Adiwerna

Di SMP N 5 Adiwerna, proses pemassalan dan pembibitan atlet sudah dilakukan, akan tetapi tidak ada proses pemanduan bakat.

Strategi pemassalan olahraga dilakukan dengan mewajibkan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Ketersediaan sarana prasarana yang memadai dan pelatih yang kompeten inilah yang menjadi faktor pendukung dalam memassalkan olahraga di SMP N 5 Adiwerna, khususnya ekstrakurikuler olahraga sepak takraw.

Pelatih melakukan pembibitan atlet dengan mewajibkan setiap kelas membentuk 4-5 tim dari kelas VII dan kelas VIII kemudian mengadakan pertandingan dengan tim dari kelas lain, dari sini pelatih mengidentifikasi bakat siswa-siswinya yang mempunyai kemampuan dasar dalam bermain sepak takraw untuk disarankan mengikuti ekstrakurikuler sepak takraw.

Pelatih menyusun program latihan yang didalamnya meliputi tahap persiapan, tahap pembentukan, dan tahap pementapan. Latihan

dilakukan tiga kali dalam satu minggu, yaitu pada hari selasa, kamis, dan sabtu. Latihan dimulai dari jam 15.30 sampai jam 17.30. Dalam pelaksanaan latihan, pelatih memberikan semua aspek pelatihan seutuhnya. Akan tetapi siswa belum bisa berkembang secara menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip latihan, terutama untuk kondisi fisik. Sedangkan tingkat aktif dan kesungguhan berlatih siswa sangat tinggi.

Bentuk dukungan yang berupa pendanaan dari pihak sekolah dan penyediaan sarana prasarana sudah cukup dalam menunjang proses latihan. Didukung pula oleh pelatih yang kompeten dibidangnya. Selain itu dengan jadwal latihan tiga kali dalam seminggu membuat siswa lebih cepat berkembang.

SMP Negeri 1 Balapulang

Di SMP N 1 Balapulang, proses pemassalan dan pembibitan atlet sudah dilakukan, akan tetapi tidak ada proses pemanduan bakat.

Pemassalan olahraga dilakukan dengan mengadakan pertandingan antar kelas pada akhir semester. Akan tetapi antusias siswa SMP N 1 Balapulang terhadap ekstrakurikuler sepak takraw terbilang rendah. Selain dari hasil pengamatan selama proses latihan berlangsung, pembibitan juga dilakukan dengan cara merekrut atlet usia dini yang berprestasi di Sekolah Dasar di daerah setempat untuk direkomendasikan masuk ke SMP N 1 Balapulang.

Program latihan yang disusun pelatih sudah berjalan dengan baik. Latihan dilakukan dua kali dalam satu minggu, yaitu pada hari selasa dan hari kamis. Latihan dimulai dari jam 14.00 sampai jam 16.00. Semua aspek dalam pelatihan seutuhnya sudah diberikan kepada siswanya. Akan tetapi untuk prinsip perkembangan belum bisa menyeluruh, hanya perkembangan ketahanan fisik yang menonjol. Bahkan keaktifan siswa yang baru berlatih sepak takraw dalam kategori rendah.

Dukungan pendanaan untuk kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw dari pihak sekolah dirasa sudah cukup baik. Namun jumlah sarana

prasarana juga kurang memadai dalam menunjang proses latihan. Lapangan yang hanya berjumlah 1 dan 7 bola takraw membuat proses latihan terkadang masih menjadi kendala.

SMP Negeri 2 Balapulang

Di SMP N 1 Balapulang, proses pemassalan dan pembibitan atlet sudah dilakukan, akan tetapi tidak ada proses pemanduan bakat.

Pemassalan olahraga dilakukan dengan cara mengadakan pertandingan antar kelas pada akhir semester, khususnya olahraga sepak takraw. Antusias siswa sangat tinggi terhadap ekstrakurikuler sepak takraw. Sedangkan pembibitan atlet diawali dengan melakukan identifikasi kepada peserta ekstrakurikuler sepak takraw yang terlihat bersungguh-sungguh dalam berlatih, baik dari kelas VII maupun kelas VIII hingga dinilai mengalami perkembangan dalam bermain sepak takraw.

Program latihan yang disusun pelatih sudah berjalan dengan baik. Latihan dilakukan satu kali dalam satu minggu, yaitu pada hari selasa dimulai dari jam 13.00 sampai jam 15.00. Kelima aspek dalam pelatihan seutuhnya sudah pelatih berikan, akan tetapi perkembangan peserta tidak begitu signifikan terutama mental kelas VII yang masih perlu ditingkatkan. Dalam hal prinsip-prinsip latihan yang berkaitan dengan keaktifan dan kesungguhan berlatih sudah baik, hanya saja siswa belum bisa berkembang secara keseluruhan.

Dukungan yang berupa sarana prasarana masih perlu ada penambahan, terutama untuk jumlah lapangan agar proses latihan berjalan lebih efektif. Sedangkan dalam hal pendanaan sudah baik, bahkan dari pihak sekolah sendiri memberikan penghargaan khusus kepada atlet yang berprestasi beserta pembinanya.

SMP Negeri 2 Dukuhturi

Di SMP N 2 Dukuhturi tidak ada strategi khusus untuk pemassalan olahraga, khususnya di ekstrakurikuler sepak takraw.

Kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw ini bahkan tidak ada pendataan yang jelas terkait dengan peserta. Sehingga untuk pembibitan atlet dan pemanduan bakat juga tidak dapat berjalan dengan baik.

Dukungan pendanaan untuk ekstrakurikuler sepak takraw di SMP N 2 Dukuhturi sudah baik, Hanya saja dukungan dalam hal sarana prasarana belum maksimal, karena sarana prasarana yang sudah ada dianggap kurang menunjang dalam melaksanakan program latihan yaitu hanya terdapat 1 lapangan dan 7 bola takraw.

Dalam proses pembinaan ekstrakurikuler sepak takraw ini pelatih tidak menyusun program latihan. Di SMP Negeri 2 Dukuhturi, latihan sepak takraw dilakukan dua kali dalam satu minggu, yaitu pada hari selasa dan hari kamis. Latihan dimulai dari jam 15.30 sampai jam 17.30. Metode latihan yang akan diterapkan hanya bersifat *insidental*, tidak terprogram dengan jelas. Dari kelima aspek metode latihan, hanya kepribadian atlet yang belum diberikan pelatih kepada siswanya. Walaupun dari ke empat aspek yang lain juga belum sepenuhnya siswa berkembang dengan baik. Dampaknya yaitu progres perkembangan siswa secara keseluruhan cenderung lambat. Dengan demikian prinsip-prinsip latihan juga belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Pembinaan ekstrakurikuler sepak takraw di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kabupaten Tegal tahun 2013/2014 hanya 4 sekolah yang didalamnya terdapat ekstrakurikuler sepak takraw, tidak ada satupun sekolah yang melakukan tiga tahap pembinaan. Terdapat 3 sekolah yang melakukan tahap pemassalan dan pembibitan atlet tetapi tidak melakukan tahap pemanduan bakat, yaitu SMP Negeri 5 Adiwerna, SMP Negeri 1 Balapulang, dan SMP Negeri 2 Balapulang. Sedangkan 1 sekolah sama sekali tidak melakukan tahapan pembinaan, yaitu SMP Negeri 2 Dukuhturi.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai program latihan menunjukkan bahwa dari seluruh SMP Negeri Se-Kabupaten Tegal yang menyelenggarakan ekstrakurikuler sepak takraw, tiga pelatih diantaranya

menyusun program latihan untuk jangka waktu satu tahun dan dibuat pada awal tahun ajaran baru yang diketahui oleh kepala sekolah. Sedangkan satu pelatih dalam melaksanakan ekstrakurikuler sepak takraw tidak menyusun program latihan yang jelas, jadi materi yang akan diberikan pada saat latihan bersifat *insidental* atau apa yang sudah direncanakan saja karena tidak mempunyai dasar tertulis tentang program latihan yang akan dilaksanakan.

Dari ketiga pelatih yang menyusun program latihan, secara keseluruhan pelaksanaan ekstrakurikuler sepak takraw sudah berjalan dengan baik sesuai dengan program latihan yang telah disusun. Akan tetapi semua program latihan yang diberikan pelatih belum semuanya berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip latihan seperti menurut Bompa dalam Rusli Lutan (2000:17) yang meliputi prinsip aktif dan kesungguhan berlatih, prinsip perkembangan menyeluruh, prinsip spesialisasi, prinsip individualisasi, prinsip variasi latihan, prinsip model dalam proses latihan, dan prinsip *overload* atau penambahan beban latihan. Selain itu siswa juga belum sepenuhnya berkembang secara menyeluruh jika dilihat dari aspek-aspek pelatihan seutuhnya yang meliputi kepribadian atlet, kondisi fisik, ketrampilan teknik, ketrampilan taktik, dan kekuatan mental.

Pelaksanaan ekstrakurikuler sepak takraw secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, pihak kepala sekolah memberikan dukungan terhadap ekstrakurikuler sepak takraw. Untuk meningkatkan perkembangan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah, hampir semua kepala sekolah sama didalam memberikan dukungan, yaitu dukungan berupa sarana prasarana, yaitu penyediaan lapangan dan bola takraw serta dukungan yang berupa pendanaan.

Bentuk dukungan lebih diberikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Balapulang kepada atlet yang berprestasi beserta pelatihnya yang berupa penghargaan khusus, yaitu uang pembinaan. Dukungan ini diberikan sebagai bentuk penghargaan karena telah membawa nama baik sekolah khususnya dibidang

olahraga sekaligus sebagai motivasi agar dapat mempertahankan prestasi yang telah diraihinya. Bahkan untuk dapat mencapai prestasi yang maksimal, pihak kepala sekolah memberikan kesempatan kepada penanggung jawab ekstrakurikuler khususnya sepak takraw untuk menggunakan jasa pelatih khusus jika memang diperlukan.

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler sepak takraw di SMP Negeri Se-Kabupaten Tegal hanya terdapat satu pelatih yang sudah mempunyai sertifikat kepelatihan sepak takraw sedangkan 3 (tiga) sekolah yang lain memilih guru penjas yang belum pernah mengikuti kepelatihan sepak takraw sebelumnya untuk merangkap sebagai pelatih ekstrakurikuler sepak takraw.

Dari 4 sekolah di SMP Negeri Se-Kabupaten Tegal, hanya ada 1 sekolah yang memiliki sarana prasarana yang dianggap sudah memadai dalam menunjang proses latihan sepak takraw. Sedangkan 3 sekolah yang lain masih perlu ada penambahan sarana prasarana, baik bola takraw maupun jumlah lapangan. Hal ini berdasarkan dari perkembangan ekstrakurikuler sepak takraw yang menunjukkan bahwa jumlah peserta ekstrakurikuler sepak takraw pada masing-masing sekolah semakin tahun semakin meningkat. Sehingga penambahan sarana prasarana sangat diharapkan untuk menunjang pelaksanaan latihan sepak takraw agar dapat berjalan semakin efektif. Sedangkan di SMP Negeri 5 Adiwerna menurut pelatih sendiri diperlukan adanya pergantian net karena dianggap sudah rusak.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seluruh SMP Negeri Se-Kabupaten Tegal dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw mendapatkan pendanaan tetap dari sekolah dan tidak ada pendanaan dari luar. Pendanaan dari sekolah ini bersumber dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang kemudian pendanaan ini dialokasikan untuk pemenuhan sarana prasarana, honor pelatih dan partisipasi dalam mengikuti kejuaraan, sehingga dalam hal pendanaan tidak menjadi

suatu kendala dalam pembinaan ekstrakurikuler sepak takraw di SMP Negeri Se-Kabupaten Tegal, hanya tergantung dari kebijakan masing-masing kepala sekolah dalam setiap alokasi dana tersebut.

Untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dalam suatu pembinaan olahraga prestasi di sekolah tentunya peran instansi/lembaga yang terkait sangat diharapkan. Tidak adanya peran atau upaya yang dilakukan oleh instansi/lembaga yang terkait inilah yang menjadi salah satu faktor minimnya prestasi tim sepak takraw SMP Kabupaten Tegal di tingkat yang lebih tinggi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada dukungan yang datang dari instansi/lembaga terkait dengan pembinaan olahraga prestasi kepada sekolah penyelenggara ekstrakurikuler cabang olahraga sepak takraw, baik dari Pengcab, KONI maupun dikpora.

Padahal sangat diharapkan instansi/lembaga yang terkait untuk lebih aktif dalam menjalankan perannya baik dalam menjalankan kebijakan maupun pada pelaksanaan pembinaan olahraga prestasi.

Padahal salah satu program KONI menyatakan bahwa akan membangun kerjasama dengan KEMENEGPORA, KEMENDIKNAS, KEMENBUMN, KEMENKOKESRA, KEMENPU, PEMDA (Propinsi, Kabupaten dan Kota), KOI, KOMI, KONIDA dan PB/PP serta Lembaga Pendidikan (universitas, akademi dan sekolah olahraga) serta perusahaan-perusahaan swasta berupa MoU di bidang anggaran, infrastruktur, pendidikan dan kehidupan sosial atlet.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tidak ada satupun sekolah yang melakukan tahap pembinaan dari pemassalan, pembibitan atlet, dan pemanduan bakat. Tiga sekolah hanya melakukan tahap pemassalan dan pembibitan atlet yaitu SMP Negeri 5 Adiwerna, SMP Negeri 1 Balapulang dan SMP

Negeri 2 Balapulang sedangkan SMP Negeri 2 Dukuhhuri sama sekali tidak melakukan tahap pembinaan.

Program latihan sudah berjalan sesuai dengan program yang telah disusun oleh pelatih, hanya satu pelatih yang tidak menyusun program latihan. Akan tetapi aspek-aspek pelatihan seutuhnya dan prinsip-prinsip latihan belum bisa berkembang secara menyeluruh.

Dukungan dalam bentuk pendanaan sudah baik, tetapi dukungan dalam bentuk pemenuhan sarana prasarana masih kurang memadai untuk menunjang proses latihan. Selain itu tidak adanya dukungan dari instansi/lembaga yang terkait dari Kabupaten Tegal.

SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti ingin memberikan saran yaitu: Kepada semua pelatih ekstrakurikuler sepak takraw di SMP Negeri Se-Kabupaten Tegal sebaiknya membentuk suatu program pembinaan dan pemusatan latihan bersama di SMP Negeri 5 Adiwerna yang secara sarana prasarana lebih memadai. Dengan keterbatasan sarana prasarana, maka diharapkan pelatih lebih bisa memanfaatkan lingkungan atau keadaan sekitar untuk berlatih ketrampilan teknik sepak takraw, misalkan dengan cara memanfaatkan dinding untuk berlatih teknik dasar sepakan dengan memantulkan bola ke dinding.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid Darmadi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Harsuki. 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini : Kajian Para Pakar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- <http://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/20/pengelolaan-ekstra-kurikuler-di-sekolah/> (Diunduh pada 17/04/2014 pukul 22.50).

- <http://fptijateng.multiply.com> (Diunduh pada 17/05/2014 pukul 14.30)
- <http://sham-sukansepaktakraw.blogspot.com/2011/12/kemahiran-asas-sepak-takraw.html> (Diunduh pada 19/02/2014 pukul 14.10 WIB).
- <http://sworldland.blog.com/> (Diunduh pada 16/01/2014 pukul 10.45 WIB).
- KONI. 2000. *Gerakan Nasional Garuda Emas*. Jakarta.
- Lexy J Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- .Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ratinus Darwis, dan Penghulu Bala. 1992. *Olahraga Pilihan Sepak Takraw*. Jakarta : Depdikbud.
- Rusli Lutan. 2002. *Olahraga dan Etika Fair Play*. Jakarta : Depdiknas.
- Rusli Lutan, dan Sumardianto. 2000. *Filsafat olahraga*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusli Lutan, Sudrajat Prawirasaputra dan Ucup Yusup. 2000. *Dasar-dasar Kepeatihan*. Jakarta: Depdiknas.
- Said Junaidi. 2003. *Pembinaan Olahraga Usia Dini*. Semarang : Unnes.
- Sudrajat Prawirasaputra. 2000. *Sepak Takraw*. Jakarta : Depdiknas.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sulaiman. 2008. *Sepak Takraw*. Semarang : UNNES PRESS.
- Sutomo. 2009. *Manajemen Sekolah*. Semarang : UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Ucup Yusup, Sudrajat Prawirasaputra dan Lingling Usli. 2004. *Pembelajaran Permainan Sepak Takraw : Pendekatan Keterampilan Taktis di SMU*. Depdiknas.